

Desain Kawasan Agrotropolis sebagai Pusat Produk Hortikultura di Provinsi Lampung

Naskah Kebijakan (*Policy Paper*)



Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung
2021

Abstrak

Riset ini bertitik tolak dari fenomena perkembangan Pasar Jatimulyo, Lampung Selatan yang berkembang sebagai pasar perniagaan produk hortikultura terbesar di Provinsi Lampung tanpa adanya intervensi pemerintah dan kegagalan Terminal Agribisnis Lampung. Konsep agropolitan maupun minapolitan juga masih mengalami kekosongan teori pada sektor hilir pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami sektor hilir pertanian yang kemudian digunakan sebagai bahan perancangan model dan desain Kawasan Agrotropolis sebagai proposisi riset. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan metode observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap informan yang diseleksi melalui *purposive sampling*. Terdapat 7 lokasi observasi dan 23 informan dengan analisis data secara induktif melalui metode *coding* data. Penelitian ini menghasilkan model dan desain Kawasan Agrotropolis yang merupakan temuan dari riset ini. Kawasan Agrotropolis terdiri dari dua elemen yaitu elemen desain spasial dan elemen sistem manajemen. Kawasan Agrotropolis dikelola oleh pengelola kawasan sebagai operator dan terpisah dari regulator kawasan. Kedudukan Kawasan Agrotropolis adalah sebagai kelanjutan dari kawasan sentra produksi seperti agropolitan, minapolitan, sentra peternakan, dan agroforestry. Kawasan sentra produksi berperan sebagai pemasok bagi Kawasan Agrotropolis yang mendekati kepada konsumen akhir.

Kata kunci: Hortikultura, agropolitan, minapolitan, model dan desain, kawasan Agrotropolis, perniagaan pertanian.

Abstract

This research starts from the phenomenon of Jatimulyo Market, South Lampung growing as a commercial market horticultural products The Lampung province without government intervention and failure of Agribusiness Terminal Lampung. The concept of agropolitan and minapolitan is also still experiencing a theoretical vacuum in the downstream agricultural sector. This study aims to explore and understand the downstream agricultural sector which is then used as material for designing models and designs of the Agrotropolis Area as a research proposition. The qualitative approach was carried out using field observations and in-depth interviews with selected informants through purposive sampling. There are 7 observation locations and 23 informants with inductive data analysis through method coding data. This research produces a model and design of the Agrotropolis Area which is the finding of this research. The Agrotropolis area consists of two elements, namely spatial design elements and management system elements. The Agrotropolis area is managed by the area manager as an operator and separates from the regional regulator. The position of the Agrotropolis Area is as a continuation of the production center areas such as agropolitan, minapolitan, livestock centers, and agroforestry. The production center area acts as a supplier for the Agrotropolis Area which is closer to the final consumer.

Keywords: horticulture, agropolitan, minapolitan, model and design, Agrotropolis area, agricultural commerce.

A. Latar Belakang

Sektor pertanian sering menjadi sektor yang selalu terpinggirkan dalam pembangunan dan pengembangan suatu wilayah. Ambil contoh bagaimana daerah-daerah pertanian di Pulau Jawa yang mulai beralih fungsi menjadi kawasan-kawasan industri ataupun perdagangan dan jasa. Hingga pada akhirnya wilayah-wilayah pertanian beralih fungsi menjadi wilayah perkotaan yang bukan berorientasi pada produk-produk pertanian. Perubahan tersebut tak hanya berdampak secara fisik, melainkan juga memengaruhi karakter sosial dan budaya masyarakat setempat yang mendiami wilayah tersebut. Masyarakat yang awalnya memiliki karakter sebagai petani akan syok menghadapi perubahan menuju industrialisasi. Padahal di sisi lain, sektor pertanian merupakan sektor yang tidak akan pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Selama manusia hidup, maka selama itu pula sektor pertanian akan terus ada mendampingi.

Fenomena menarik muncul di Pasar Jatimulyo di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan tentang bagaimana sektor pertanian, secara spesifik sektor perniagaan pertanian dapat memberikan kesejahteraan bagi pelakunya. Pasar tersebut sejatinya terbentuk dengan sendirinya dan tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Pasar Jatimulyo merupakan pasar niaga produk-produk hortikultura, yang terbentuk karena pertemuan antara penjual dengan pembeli grosir produk-produk hortikultura. Walau pasar tersebut terbentuk tanpa adanya intervensi dari pemerintah, namun adanya pasar tersebut telah berdampak pada peningkatan kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut. Konsep Aerotropolis yang diperkenalkan oleh John Kasarda (Kasarda, 2019) menempatkan bandar udara sebagai jantung ekonomi dalam wilayah kawasan sekitarnya. Konsep tersebut dapat menjadi sebuah *benchmark* (sandingan) dalam pengembangan kawasan niaga pertanian. Teori agropolitan maupun minapolitan yang selama ini secara eksisting sudah ada ternyata belum secara optimal dalam mewujudkan kesejahteraan sektor niaga pertanian. Berdasar pada latar belakang tersebut, maka penggabungan konsep aerotropolis dengan mina/agropolitan menjadi sebuah kebaruan (*novelty*) dalam riset ini. Konsep tersebut dapat dinamakan sebagai agrotropolis yang akan menjadi proposisi dalam pelaksanaan riset ini.

B. Tujuan

Riset ini merupakan inisiasi dalam membangun model pengembangan kawasan agrotropolis yang menggabungkan antara pengembangan sektor pertanian dengan pengembangan kawasan metropolitan. Tahapan dalam mewujudkan tujuan tersebut dilakukan melalui:

- Menggali, memahami, dan membandingkan fenomena pertumbuhan kawasan pertanian serta perniagaan agro;
- Menemukan dan membangun konsep desain kawasan agrotropolis melalui pemahaman terhadap fenomena-fenomena pertumbuhan kawasan agro; dan
- Merancang konsep desain Kawasan Agrotropolis yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kawasan perkotaan berkarakter pertanian.

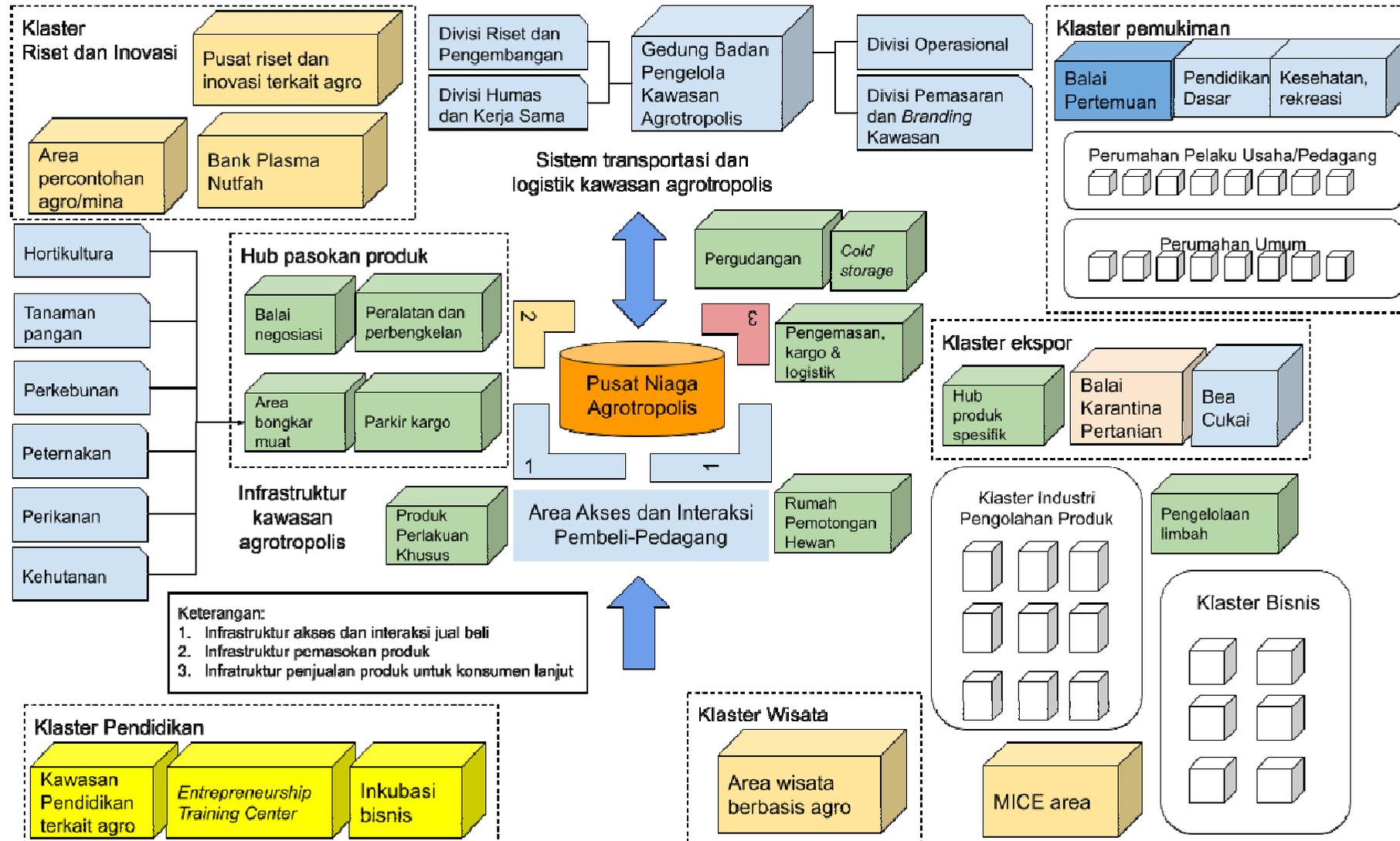
C. Metode

Riset ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif melalui metode observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif. Riset ini didesain untuk menghasilkan keluaran berupa model desain pengembangan kawasan agrotropolis yang juga sebagai proposisi konsep dari riset ini.

D. Penyusunan Model dan Desain Kawasan Agrotropolis

Desain dan Model Kawasan Agrotropolis disusun menjadi dua bagian, yaitu Desain Spasial Kawasan Agrotropolis dan Model Sistem Manajemen Kawasan Agrotropolis. Kawasan agrotropolis tidak hanya berupa desain spasial yang berupa tatanan kewilayahan dari suatu kawasan, namun kawasan tersebut juga perlu sistem manajemen agar bisa hidup dan tak hanya sebatas ruang spasial tanpa adanya entitas-entitas yang bergerak dan berjalan di dalamnya. Tabel Perumusan desain spasial dan sistem manajemen Kawasan Agrotropolis telah berhasil merumuskan rancangan kawasan agrotropolis baik dari elemen desain spasial maupun elemen sistem manajemen. Rancangan tersebut masih perlu disusun lebih komprehensif agar saling terintegrasi antara satu unsur dengan unsur lainnya yang ada di dalam elemen desain spasial dan elemen sistem manajemen. Elemen spasial merupakan wujud fisik (*tangible*) dari kawasan agrotropolis, sedangkan elemen sistem manajemen adalah wujud tak benda (*intangible*) dalam penyelenggaraannya.

D.1. Desain Spasial Kawasan Agrotropolis



Unsur-unsur spasial desain Kawasan Agrotropolis:

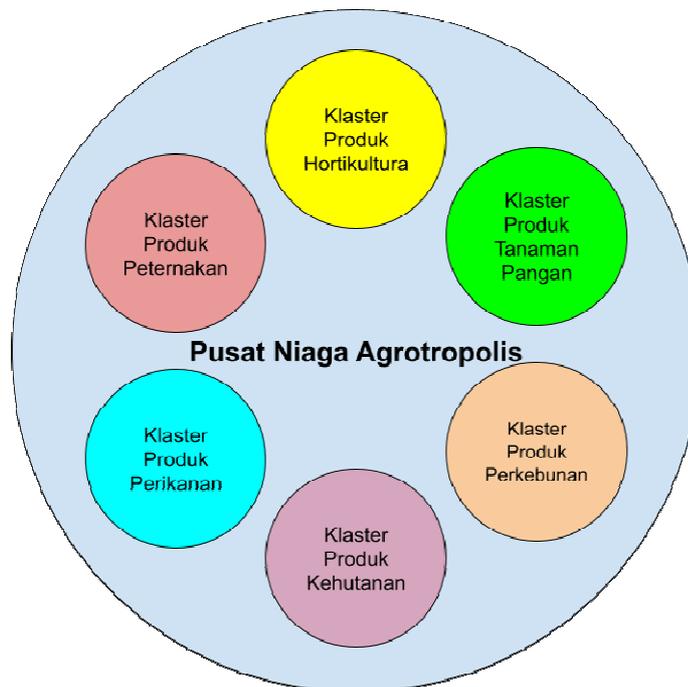
01. Badan Pengelola Kawasan Agrotropolis (BPKA)

Badan Pengelola Kawasan Agrotropolis merupakan operator penyelenggara Kawasan Agrotropolis. Dalam penyelenggaraannya, BPKA memiliki beberapa Divisi, diantaranya:

- Divisi Operasional,
- Divisi Pemasaran dan *Branding* Kawasan,
- Divisi Humas dan Kerja Sama, dan
- Divisi Riset dan Pengembangan.

02. Pusat Niaga Agrotropolis

Merupakan pusat (*centrum/center*) dari Kawasan Agrotropolis, dimana kegiatan ekonomi kawasan berada pada lokasi ini. Apabila dalam konsep aerotropolis ditempatkan bandar udara sebagai pusat kegiatan ekonomi, maka dalam konsep agrotropolis didesain pusat perniagaan produk sebagai pusat kegiatan ekonomi. Pusat Niaga Agrotropolis menjalankan proses jual beli produk-produk pertanian dan berfungsi sebagai tempat interaksi antara pedagang dengan pembeli serta penempatan (*display*) produk-produk pertanian yang dijual. Dalam pelaksanaannya, pembagian area Pusat Niaga Agrotropolis ditentukan berdasarkan klaster jenis produk diantaranya: Klaster Produk Hortikultura, Klaster Produk Tanaman Pangan, Klaster Produk Perkebunan, Klaster Produk Kehutanan, Klaster Produk Perikanan, dan Klaster Produk Peternakan.



Klaster Produk dalam Pusat Niaga Agrotropolis

03. Hub Pasokan Produk

Merupakan unsur penghubung antara pedagang dengan produsen atau sentra-sentra produksi pertanian sebagai pemasok produk bagi pedagang di Kawasan Agrotropolis. Produk-produk pertanian yang dijual di dalam Pusat Perniagaan Agrotropolis akan melalui Hub Pasokan Produk terlebih dahulu sebelum dijual lebih lanjut.

- Rupa dan jenis produk:
 - Hortikultura: sayuran, buah-buahan, biofarmaka (tanaman obat, rempah, tanaman *landscape*), bunga (florikultur), dsb.
 - Tanaman pangan: padi, jagung, kedelai, dll.
 - Perkebunan: kopi, lada, kakao, teh, karet, tebu, dll.
 - Kehutanan: madu, kayu, rotan, damar, dll.
 - Perikanan (tangkap dan budidaya)
 - Peternakan
- Kebutuhan infrastruktur:
 - area bongkar muat produk
 - area parkir kargo
 - Balai negosiasi: merupakan fasilitas yang diberikan bagi pedagang dalam melakukan interaksi dan negosiasi dengan produsen (pemasok produk)
 - sarana dan prasarana diantaranya: fasilitas bongkar muat, peralatan berat dan perbengkelan, dll.

04. Area Produk Perlakuan Khusus

Area ini perlu diadakan dengan maksud untuk memfasilitasi beberapa produk yang membutuhkan perlakuan khusus diantaranya seperti:

- Ikan/hewan yang harus dijual dalam kondisi hidup,
- Tanaman hias yang harus dijual dalam kondisi segar,
- Produk dengan karakteristik tertentu.

Pada contohnya adalah ikan kakap yang akan mengalami penurunan harga yang sangat signifikan bila dijual dalam kondisi mati. Produk-produk makanan Jepang juga membutuhkan pasokan ikan-ikan dalam kondisi hidup. Contoh lain pada sektor tanaman adalah produk-produk berupa bunga segar, produk ini sangat membutuhkan penanganan yang khusus karena harus dijual dalam kondisi segar.

05. Area Akses dan Interaksi Pembeli-Pedagang

Area ini merupakan muka utama dari Pusat Niaga Agrotropolis, dimana para konsumen/pembeli berinteraksi dengan pedagang. Pada intinya, area ini bertujuan untuk memberi kemudahan akses dan interaksi jual beli bagi pembeli/pengunjung Pusat Niaga Agrotropolis. Perencanaan interaksi pedagang-pembeli dilakukan melalui beberapa pola pilihan interaksi:

- *Fully pedestrian*: untuk sistem kawasan dengan konsep jalan kaki (lorong/koridor, area parkir, dll.);
- *Drive thru*: untuk sistem kawasan dengan konsep menggunakan kendaraan (tanpa parkir);
- Kombinasi keduanya.

06. Cold storage & Pergudangan

Keberadaan fasilitas *cold storage* dan area pergudangan merupakan bagian pendukung bagi Kawasan Agrotropolis, khususnya bagi Pusat Niaga Agrotropolis.

07. Pengemasan, Kargo, dan Logistik

Fasilitas pengemasan produk, kargo, serta logistik.

08. Rumah Pemotongan Hewan (RPH)

Merupakan bagian dari fasilitas pemotongan hewan ternak dan perikanan.

09. Klaster Ekspor:

Klaster ekspor diperuntukkan bagi produk-produk agrotropolis yang berorientasi pada penjualan ekspor, seperti kopi, kakao, sapi, ikan, dll. Klaster ekspor merupakan

bagian dari Kawasan Agrotropolis. Fasilitas ekspor produk beserta dengan perizinannya merupakan unsur utama yang harus ada di dalam klaster ekspor. Dalam operasinya, proses ekspor membutuhkan beberapa institusi dan fasilitas penunjang diantaranya:

- a. Bea Cukai
- b. Balai Karantina Pertanian
- c. Hub Produk Spesifik:
 - ❖ Merupakan akses bagi pedagang dalam memasarkan produk spesifik yang diminta oleh konsumen spesifik:
 - konsumen *niche market*,
 - konsumen jarak jauh (ekspor/impor),
 - konsumen untuk permintaan produk skala besar, dll.
 - ❖ Fasilitas ekspor/impor;
 - ❖ Fasilitas kargo dan logistik.

10. Klaster Industri Pengolahan Produk:

Kawasan Agrotropolis juga dilengkapi dengan kawasan pengolahan produk yang berupa industri skala rumah tangga hingga industri besar. Industri pengolahan menjadi sektor yang melaksanakan proses hilirisasi produk pertanian, baik yang berupa produk agro, mina, peternakan, dll. Proses ini memberikan nilai tambah produk, sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu pengungkit ekonomi Kawasan Agrotropolis. Integrasi industri pengolahan juga perlu dilakukan dalam klaster industri pengolahan produk. Jejaring antara pasokan dengan pengolahan, serta jejaring antar industri pengolahan dilakukan untuk mewujudkan industri yang berkesinambungan dari hulu hingga hilir. Jejaring tersebut diharapkan dapat menghasilkan produk dengan mutu terbaik, sehingga nilai tambah produk dapat melesat pada nilai optimumnya.

11. Pengelolaan Limbah

Area di dalam Kawasan Agrotropolis yang diperuntukkan bagi pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh Kawasan Agrotropolis. Pengelolaan limbah diharapkan tidak sebatas hanya pengolahan, namun juga hingga ke tahap pemanfaatan sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi ekonomi kawasan.

12. Klaster Bisnis

Pembentukan area bisnis dengan entitas-entitas bisnis di dalamnya berfungsi sebagai pemicu pengembangan ekonomi wilayah (*economic trigger*). Entitas bisnis pada kawasan ini tidak harus berkaitan atau memiliki relevansi dengan kegiatan perniagaan pertanian, namun dapat diperluas hingga sektor-sektor bisnis yang lebih luas. Unsur perbankan dan juga lembaga keuangan menjadi penunjang sebagai wadah permodalan baik bagi pelaku usaha di dalam Kawasan Agrotropolis maupun bagi petani pada kawasan agropolitan dan minapolitan.

13. MICE area

MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) adalah fasilitas di dalam Kawasan Agrotropolis yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan bisnis, pendidikan, riset dan pengembangan, pemerintahan, serta wisata. Sebagai lokasi pertemuan, rapat, pameran, dll., fasilitas MICE dapat digunakan bagi pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya.

14. Klaster Riset dan Inovasi:

Di dalam klaster ini terdapat:

- a. Pusat Riset dan Inovasi terkait Agro, dengan kegiatan:

- Penelitian terkait agro/mina;
 - Penelitian rekayasa genetik;
 - Penelitian kendala pertanian;
 - Pengembangan teknologi-teknologi agro/mina;
 - Pengembangan hilirisasi dan diversifikasi produk;
 - Pembentukan laboratorium riset;
 - Jejaring/kerja sama dengan akademisi/perguruan tinggi/lembaga riset;
 - Dapat diinisiasi oleh pemerintah.
- b. Bank Plasma Nutfah, berfungsi sebagai:
- Tempat penyimpanan dan pelestarian sumber daya genetik;
 - Fasilitas pendukung riset dan inovasi.
- c. Area Percontohan Agro/Mina
- Sebagai percontohan bagi petani, pelajar, mahasiswa, dan peneliti;
 - Dalam skala kecil.

15. Klaster Pendidikan dan Pelatihan:

Pendidikan tinggi dan vokasi terkait dengan pertanian (agro, mina, peternakan, kehutanan, dll.) merupakan unsur yang dapat diwujudkan sebagai salah satu klaster di dalam Kawasan Agrotropolis. Pendidikan dan pelatihan terkait dengan pertanian berperan sebagai unsur pengembangan kawasan melalui peningkatan modal sumber daya manusia. Beberapa unsur di dalam klaster tersebut diantaranya:

- a. Area Pendidikan tinggi/lanjutan terkait Agro (Politeknik)
- Lokasi pendidikan yang berkaitan dengan agro, mina, peternakan, kehutanan, dll.
- b. *Entrepreneurship Training Center*
- Sebagai fasilitas pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan bagi karyawan, pedagang, petani, wirausahawan baru (*start-up*), dll.
- c. Inkubasi bisnis
- Program-program rintisan dan kepeloporan pelaku usaha;
 - Stimulus/bantuan, fasilitasi, dan pendampingan bagi pelaku usaha baru;
 - Fasilitasi tempat/lokasi usaha; dan
 - Program inkubasi bisnis dapat diselenggarakan oleh pemerintah, swasta, atau keduanya.

16. Klaster Pemukiman:

Klaster ini berperan layaknya kawasan pemukiman pada umumnya, namun lebih memprioritaskan pemukiman bagi pelaku usaha di dalam Kawasan Agrotropolis. Keberadaan para pelaku usaha yang bertempat tinggal di dalam atau di sekitar Kawasan Agrotropolis dapat menjadi pemicu bagi pengembangan wilayah Agrotropolis. Keberadaan pemukiman warga yang juga sebagai pelaku usaha akan memberikan penguatan komunitas bagi keberlanjutan usaha di dalam Kawasan Agrotropolis dari adanya intimidasi dan intervensi pihak-pihak tertentu yang dapat merugikan sistem ekonomi di dalam kawasan. Perwujudan penguatan komunitas tersebut dapat berupa paguyuban warga maupun dengan nama lain. Klaster ini memiliki beberapa unsur diantaranya:

- a. Perumahan pelaku usaha/pedagang
- Kawasan perumahan bagi pelaku usaha/pedagang di dalam kawasan Agrotropolis;
 - Penggunaan pedagang dan karyawan lokal akan menjaga keberlanjutan kawasan agrotropolis.

- b. Perumahan Umum
 - Perumahan untuk umum
- c. Balai Pertemuan Warga
 - Sebagai tempat bagi musyawarah warga;
 - Penguatan paguyuban warga kawasan dalam menjaga dan memelihara kawasan agrotropolis.
- d. Sarana Pendidikan Dasar
 - Sarana dan prasarana pendidikan bagi anak-anak yang tinggal di wilayah kawasan agrotropolis
- e. Sarana Kesehatan;
- f. Sarana Rekreasi (ruang terbuka hijau, taman, dll.).

17. Klaster wisata:

Pengembangan wisata berbasis agro dan/atau mina, ataupun yang relevan menjadi sebuah komplemen bagi Kawasan Agrotropolis. Keberadaan area wisata di dalam Kawasan Agrotropolis juga dapat menjadi magnet bagi peningkatan kunjungan.

18. Sistem transportasi dan logistik Kawasan Agrotropolis

- Infrastruktur dan sistem transportasi di dalam kawasan Agrotropolis bagi pedagang, pelaku usaha, karyawan, pembeli, dan umum;
- Infrastruktur dan sistem logistik dan kargo produk.

19. Infrastruktur Kawasan Agrotropolis

Penyediaan sarana dan prasarana kawasan disediakan oleh BPKA. Penyediaan infrastruktur kawasan yang juga merupakan fasilitas umum tersebut dapat berkolaborasi antar pemerintah, baik dari unsur perintah terendah yaitu desa, kabupaten/kota, provinsi, hingga pusat. Sinergi penyediaan infrastruktur kawasan juga dapat dilakukan dengan menggandeng pihak swasta maupun pihak-pihak lain.

D.2. Model Sistem Manajemen Kawasan Agrotropolis

Elemen sistem manajemen membuat tatanan spasial menjadi hidup melalui aliran-aliran proses penyelenggaraan kawasan. Sistem manajemen Kawasan Agrotropolis dimodelkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Badan Pengelola Kawasan Agrotropolis (BPKA)

Pemisahan antara operator dengan regulator perlu dilakukan dalam penyelenggaraan Kawasan Agrotropolis. Menelisik dari beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti berubahnya Otorita Batam yang sebelumnya berperan sebagai operator sekaligus regulator, kini telah berubah nama menjadi Badan Pengelola Batam sebagai operator, dan Pemerintah Kota Batam sebagai regulator wilayah Batam. Kasus lain adalah pemisahan antara operator dengan regulator dalam pengelolaan minyak bumi dan gas yang sekarang telah berganti menjadi SKK Migas yang sebelumnya BP Migas. Maka pada perancangan Kawasan Agrotropolis didesain Badan Pengelola Kawasan Agrotropolis (BPKA) sebagai pengelola/operator dalam penyelenggaraan Kawasan Agrotropolis.

BPKA bertindak sebagai pengelola resmi Kawasan Agrotropolis yang secara sepenuhnya diselenggarakan oleh swasta. Penyelenggaraan BPKA oleh Badan Usaha Milik Negara/Daerah (BUMN/D) akan lebih memudahkan dalam pengelolaan dan pengendalian oleh pemerintah. Beberapa divisi dalam operasionalisasi BPKA

juga perlu dibuat agar penyelenggaraan organisasi dapat berjalan optimal. Divisi-divisi tersebut memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

- A. Divisi Operasional
 - Pengelolaan operasional kawasan Agrotropolis
 - Pengelolaan kebersihan dan perawatan
 - Pengelolaan keamanan kawasan
 - Pengawasan, pengendalian, dan penataan kawasan
 - Pengendalian terhadap adanya pungutan-pungutan liar
 - Menentukan besaran biaya operasional (sewa, kebersihan, keamanan, parkir, dll.)
- B. Divisi Pemasaran dan *Branding* Kawasan
 - Penyediaan akses pasar
 - Promosi dan pencarian konsumen
 - Penyusunan strategi pemasaran
 - Memperluas dan mengembangkan jangkauan pemasaran serta jenis konsumen
 - Membangun jejaring dengan pemasok produk
 - Menjaga keberlanjutan pasar/konsumen
 - Menjaga *supply* dalamantisipasi lonjakan *demand*
 - Mengeksekusi diferensiasi produk
 - Melakukan *branding* kawasan Agrotropolis
- C. Divisi Humas dan Kerja Sama
 - Fasilitasi kerja sama para pelaku usaha
 - Membangun sinergi, jejaring, dan kerja sama antar *stakeholder*
 - Pemetaan kerawanan sosial
 - Mengantisipasi dan meredam konflik
- D. Divisi Riset dan Pengembangan
 - Riset calon konsumen Agrotropolis
 - Riset jangkauan pasar
 - Riset *trend*, permintaan, dan perilaku pasar
 - Riset dan pemantauan harga komoditas
 - Riset saluran pemasaran, rantai pasok, dan rantai nilai komoditas
 - Riset diferensiasi produk dan produk unggulan
 - Pemetaan pola dan waktu kunjungan Agrotropolis
 - Audit internal
 - Analisis kompetitor
 - Inovasi untuk menghindari titik jenuh pengunjung/konsumen
 - Penyediaan data dan informasi terkait komoditas kepada para pedagang di kawasan Agrotropolis
 - Merencanakan penataan dan pengembangan kawasan
 - dll.

2. Penyelenggaraan Hub Pasokan Produk

- A. Tugas dan fungsi:
 - Menghubungkan antara produsen dengan pedagang: baik secara fisik (tatap muka) maupun non fisik (daring, telepon, jaringan, dll.)
 - Memetakan wilayah-wilayah dimana pasokan produk berada
 - Menghimpun pasokan produk dari wilayah sentra produksi

(agropolitan, minapolitan, peternakan, hingga agroforestry)

- Menyediakan tempat negosiasi jual beli antara produsen dengan pedagang
- Dikelola oleh BPKA
- Hub Pasokan Produk dapat merupakan bagian dari Divisi Pemasaran
- Merupakan bagian dari fasilitas Badan Pengelola Kawasan Agrotropolis bagi para pelaku usaha di Pusat Niaga Agrotropolis
- Mewujudkan efisiensi saluran pemasaran.

B. Sistem manajemen pemasokan produk yang perlu dibentuk:

- Sistem/prosedur pemesanan barang/produk
- Sistem/prosedur negosiasi jual beli produk (lelang, dll.)
- Sistem/prosedur antrian bongkar muat
- Sistem/prosedur garansi produk
- Inventarisasi asal dan jenis komoditas produk
- Inventarisasi ketersediaan pasokan produk (sebagai bahan bagi pedagang dalam menentukan kebutuhan pemesanan barang).

C. Penyelenggaraan:

Sistem-sistem tersebut diselenggarakan oleh BPKA melalui divisi yang menangani Hub Pasokan Produk.

3. Penentuan/penempatan lokasi dan pembentukan Kawasan Agrotropolis:

- Tidak harus dekat dengan sentra produksi;
- Kawasan agrotropolis harus dekat dengan calon konsumen;
- Geostrategis wilayah (aksesibilitas, pusat kegiatan, dll.);
- Berada pada area yang memudahkan pertemuan antara pemasok dengan pedagang;
- Demografi, karakter, dan budaya masyarakat setempat memengaruhi pembentukan kawasan agrotropolis;
- Literasi/kesadaran masyarakat dalam berwirausaha;
- Partisipasi, swadaya, kepedulian, dan peran aktif masyarakat;
- Keguyuban masyarakat memperkuat inisiasi pembentukan kawasan;
- Peran pemimpin wilayah setempat menggerakkan pengembangan wilayah;
- Peran kelompok masyarakat dan badan usaha masyarakat (BUMDes) dalam proses pembentukan dan operasional;
- Konflik sosial rendah; dan
- Mempertimbangkan potensi komoditas wilayah setempat (potensi komoditas wilayah hanya berupa pemicu, tidak harus sebagai faktor/unsur utama).

4. Penentuan produk yang dijual dalam kawasan agrotropolis:

- Analisis kebutuhan pasar;
- Analisis kompetitor sejenis.

5. Intervensi dan peran pemerintah:

- Pemerintah tidak perlu berperan sebagai penyelenggara operasional agrotropolis (pemisahan antara regulator dengan operator);
- Pemerintah berperan dalam inisiasi pembentukan agrotropolis;
- Pemerintah dapat menyediakan lahan bagi inisiasi kawasan agrotropolis;
- Menetapkan tata ruang kawasan dalam regulasi (sebagai legalitas dan keleluasaan calon investor);
- Perencanaan kawasan agrotropolis dalam rencana pembangunan pemerintah;

- Penetapan payung hukum;
- Pemerintah harus melakukan riset mendalam dalam menginisiasi pembentukan agrotropolis;
- Pembuatan rencana induk (*master plan*) kawasan;
- Studi prakiraan/prediksi pengembangan kawasan;
- Pencarian investor dan pembangunan kemitraan;
- Konsistensi pemerintah menggulirkan program-program pemerintah dalam upaya untuk mendukung pembangunan dan pengembangan wilayah agrotropolis (sebagai *trigger*/pemicu);
- Pembinaan, penyuluhan, dan pendampingan terhadap kawasan Agrotropolis dan para *stakeholder*;
- Pembinaan, penyuluhan, dan pendampingan terhadap kawasan sentra produksi (agropolitan, minapolitan, dll.) dan para *stakeholder*;
- Pemberian stimulus dan penjaminan kualitas bagi petani pemasok produk (bibit/benih, indukan, dll.);
- Penetapan regulasi besaran retribusi berdasarkan kesepakatan antara pemerintah dengan pelaku usaha (akan membebani agrotropolis dan pungutan berlebih berpotensi menghancurkan kawasan);
- Pengawasan dan penertiban tata ruang kawasan yang telah ditentukan
- Pengawasan produk/komoditas (BPOM, dll.);
- Mediasi konflik;
- Kebijakan hilirisasi produk;
- Sinergi antar pemerintah (Desa, Kabupaten/Kota, Provinsi, Pusat).

6. Pengembangan dan *branding* agrotropolis:

- Pengembangan industri rumah tangga di sekitar akan memicu pengembangan;
- Pengembangan agrotropolis berimplikasi terhadap alih fungsi lahan;
- Pelibatan masyarakat sekitar dalam upaya untuk mendukung pengembangan kawasan agrotropolis;
- Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai karyawan;
- Pengembangan tematik serta *branding* kawasan agrotropolis;
- Pengembangan diferensiasi dan *branding/icon* produk serta perlindungan kekayaan intelektualnya (indikasi geografis, sumber daya genetik, dll.);
- Masyarakat sebagai agen *branding* kawasan;
- Pemeliharaan (*maintaining*) keberlanjutan agrotropolis.

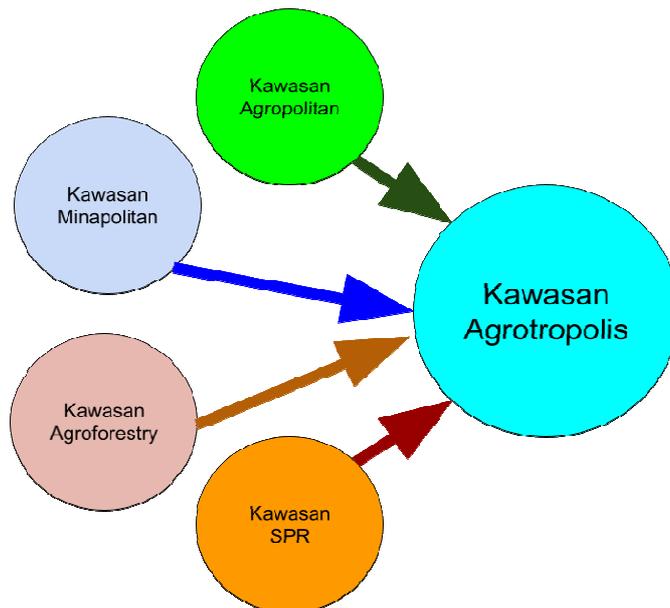
7. Standar Operasional Prosedur (SOP) pada momen tertentu:

Hari raya, Idul Adha, dll.

D.3. Kedudukan Kawasan Agrotropolis dalam Tata Ruang Wilayah

Pada konsep agropolitan (Deptan, 2002), kegiatan di dalam kawasan didominasi oleh kegiatan pertanian, dan perniagaan pada perdagangan agribisnis hulu. Walaupun agropolitan dinyatakan sebagai kota pertanian, namun dengan adanya sentra produksi pertanian di dalam kawasan tersebut menyebabkan kawasan agropolitan masih berkarakter pedesaan. Pengembangan kawasan agropolitan maupun minapolitan masih membutuhkan keterkaitan desa-kota (*urban-rural linkage*) dalam pengembangannya.

Bila ditelisik dari konsep Kawasan Agrotropolis yang telah terancang, maka antara agrotropolis dan agropolitan/minapolitan dapat dinyatakan sebagai dua kawasan yang saling berkaitan dan bukan saling menegasikan. Sumber-sumber produksi yang berada di kawasan agropolitan/minapolitan menjadi pasokan utama bagi keberadaan Kawasan Agrotropolis yang mengedepankan perdagangan hilir. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan budidaya, pembibitan (*hatchery/nursery*), dilaksanakan pada Kawasan Agropolitan/Minapolitan. Sentra-sentra produksi sebagai pemasok Kawasan Agrotropolis tentunya tidak hanya berasal dari Agropolitan dan Minapolitan, melainkan juga dapat berasal dari Kawasan Sentra Peternakan Rakyat maupun Kawasan Agroforestry.



Kedudukan Kawasan Agrotropolis dalam tata ruang kawasan